



Jurnal Ilmu Dakwah

Nanih Machendrawaty:

Pemikiran Kearif Pengembangan Manajemen Dakwah

Arif Rahman:

Implementasi Manajemen Perubahan di Perguruan Tinggi

Herman:

Implementasi Manajemen Dakwah di Majelis Ta'lim

Asep Iwan Setiawan:

Pengawasan, Pengendalian dan Evaluasi dalam Organisasi Dakwah

Uwes Fatoni:

Respon Da'i Menghadapi Gerakan Ahmadiyah di Tasikmalaya

Bahrudin:

Urgensi Kompetensi Bidang Ushul Fiqh Bagi Para Da'i

Dadan Suherdiana:

Semiotika dalam Kajian Komunikasi

Encep Dulwahab:

Media, Dakwah dan Radikalisasi Agama

Enjang As.:

Seni Mendengarkan dalam Komunikasi Konseling

Dede Lukman:

Komunikasi dalam Konseling

Dudy Imanuddin Effendy:

Internalisasi Passion dan Spiritual

Deden Sumpena:

Kepemimpinan Kyai dan Motivasi Keberagamaan Masyarakat

Imron Rosyidi:

Transformasi Konsep Diri melalui Ibadah Haji

Zaenal Mukarom:

Strategi Pemasaran Politik Perempuan Melalui Media Massa

Betty Tresnawaty:

Transformasi Identitas dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di UIN SGD Bandung

Internalisasi Passion dan Spiritual: Pengembangan Kualitas Konselor

Dudy Imanuddin Effendy
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: dudy.imanuddin@uinsgd.ac.id

Abstract

The importance of passion and spiritual internalization is to develop a quality counselor. In this regard, the role of the counselor can be positioned and directed to the perpetrators in order to penetrate the meaning of the best and highest motivation while practicing the profession is valuable, not only in front of him, others even the worship of God. If the passion and is already internalized the spiritual counselor, then naturally his qualities as a counselor will increase with the emergence of the following indicators: improving the quality of self-awareness, namely the existence of a high level of awareness and depth to be aware of the conditions and situations that come and sensitive in responding; increasing vision of life and struggle, that there is a profound understanding of the purpose of life and have a quality of life that is inspired by the vision and values of right living and futuristic; increased flexibility of interaction and communication, which are able to adapt themselves spontaneously and actively to achieve good results, and have a pragmatic view (corresponding usability) and efficient of reality; have a holistic view,

Kata Kunci:

Passion, Spiritual, Konselor yang berkualitas

A. Pendahuluan

Diantara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor. Logikanya bahwa seorang konselor adalah pribadi yang harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan dapat membangun hubungan antarpribadi (*interpersonal*) yang unik, harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Corey (1985: 358-361), menyatakan “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri

sebagai pribadi (*our self as a person*). Pada bagian ini corey menegaskan bahwa para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa menaikkan derajat kesadaran (*self awarness*)” konselor.

Pribadi konselor merupakan ‘instrumen’ yang menentukan bagi keberhasilan secara positif dalam proses konseling. Kondisi ini didukung oleh keterampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar berkomunikasi dengan konseli. Pemaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor dalam menyelesaikan masalah konseli.

Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik. Misalnya pribadi konselor berdasarkan sifat hubungan *helping* yang dikemukakan oleh Brammer (1979: 94-97) di antaranya: (1) *Awareness of self and values*, (kesadaran akan diri dan nilai). Konselor memerlukan kesadaran tentang posisi nilai mereka sendiri. Konselor harus mampu menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan, siapakah saya? Apakah yang penting bagi saya? Apakah signifikansi sosial dari apa yang dilakukan? Mengapa saya mau menjadi konselor?, kesadaran ini membantu konselor membentuk kejujuran terhadap dirinya sendiri dan terhadap konseli mereka dan juga membentuk konselor menghindari memperlak secara bertanggung jawab atau tidak etis terhadap konseli bagi kepentingan pemuasan kebutuhan diri pribadi konselor; (2) *Awareness of cultural experience* (kesadaran akan pengalaman budaya). Suatu program latihan kesadaran diri yang tearah bagi konselor mencakup pengetahuan tentang populasi khusus konseli. Misal, jika seseorang telah menjalin hubungan dengan konseli dalam masyarakat suku lain dengan latar belakang yang sangat berbeda, konselor dituntut mengetahui lebih banyak lagi tentang perbedaan konselor dan konseli karena hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan *helping* yang efektif. Konselor professional hendaknya mempelajari cirri-ciri khas budaya dan kebiasaan tiap kelompok konseli mereka; (3) *Ability to analyze the helper's own feeling* (kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor sendiri). Observasi terhadap konselor spesialis menunjukkan bahwa mereka perlu “berkepala dingin”, terlepas dari perasaan-perasaan pribadi mereka sendiri. Selain adanya persyaratan bagi

konselor efektif, konselor juga harus mempunyai kesadaran dan mengontrol perasaannya sendiri guna menghindari proyeksi kebutuhan, harus pula diakui bahwa konselor mempunyai perasaan dari waktu ke waktu; (4) *Ability so serve as model and influencer* (kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau “orang yang berpengaruh”). Kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor di mata konselinya. Konselor sebagai teladan atau model dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat perlu. Konselor harus tampak beradab, matang dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan konselor sebagai “pemimpin” atau sebagai teladan sangat diperlukan dalam proses konseling; (5) *Altruism* (altuisme). Pribadi altuis ditandai kesediaan untuk berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan, kebahagiaan atau kesenangan orang lain (konseli). Konselor merasakan kepuasan tersendiri manakala dapat berperan membantu orang lain dari pada diri sendiri; (6) *Strong sense of ethics* (penghayatan etik yang kuat). Rasa etik konselor menunjukkan rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Konselor profesional memiliki kode etik untuk dihayati dan dipakai dalam menumbuhkan kepercayaan pengguna jasa layanan konseling, dan (7) *Responsibility* (tanggung jawab). Tanggung jawab konselor dalam hal ini khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya. Salah satu tempat penerapan tanggung jawab konselor adalah dalam menangani kasus di luar bidang kemampuan atau kompetensi mereka. Konselor menyadari keterbatasan mereka, sehingga tidak merencanakan hasil atau tujuan yang tidak realistis. Konselor mengupayakan referral kepada spesialis ketika mereka menyadari keterbatasan diri. Begitu juga dalam menangani suatu kasus, mereka tidak membiarkan kasus-kasus “terlunta-lunta” tanpa penyelesaian.

Paparan mengenai kualitas dan karakteristik pribadi konselor yang sangat ideal di atas, tentu sulit untuk dipenuhi oleh seorang konselor secara utuh. Namun, konselor tetap harus berupaya memenuhinya sebanyak mungkin dengan tetap memiliki ciri pribadi sendiri yang khas (unik). Dalam memenuhi kualitas dan karakteristik pribadi ideal tersebut, maka penulis memandang seorang konselor harus senantiasa menginternalisasi nilai dan konsep kebaikan, yang

harus dihidupkan dalam kesehariannya ketika menjalankan profesinya sebagai seorang konselor. Menurut penulis diantara nilai dan konsep kebaikan yang harus diinternalisir tersebut adalah passion dan spiritual sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki konselor.

Pembahasan

Internalisasi Passion

“Nikmati, maknai dan sentuh dengan penuh kelembutan rasa setiap anugerah yang diberikan oleh Tuhan melalui tangan-tangan kreatif manusia dalam pusaran aktifitas dunia, baik itu anugerah pada lakon kebahagiaan, kesedihan, musibah, ujian maupun ancaman sama sekali. Maka kita akan menjumpai dan menangkap pintu-pintu keberkahan semesta” (pen)

Tidak ada manusia yang sempurna, sebuah ungkapan yang benar adanya. Manusia memang adalah makhluk yang paling mulia, namun bukan berarti sempurna. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menilik kepada pribadi konselor, terkadang seseorang tidak dapat membaca kelebihan ataupun kekurangannya. Pada sisi ini, seorang konselor butuh waktu untuk bisa memahami diri sendiri. Seorang konselor harus memahami bahwa dalam diri manusia sesungguhnya terdapat banyak potensi, namun ada yang dimanfaatkan ada juga yang tidak. Sulitnya potensi manusia, termasuk salah satunya yang berprofesi sebagai konselor, untuk berkembang adalah karena ada kejenuhan. Setiap orang yang memiliki rutinitas pasti pernah mengalami kejenuhan. Kejenuhan sering membuat diri menjadi malas melanjutkan pekerjaan, sulit berfikir jernih, dan terus mengeluh akhirnya banyak harapan dan impian tak kunjung menjadi kenyataan. Kejenuhan itu biasanya timbul oleh berbagai faktor, seperti pekerjaan yang semakin bertambah, tuntutan yang harus segera dipenuhi atau rutinitas yang itu-itu saja setiap hari tanpa ada perubahan.

Pernahkah kita merasakan, ketika dihadapkan dengan sebuah pekerjaan yang tidak disukai namun dibutuhkan untuk memenuhi keinginan kita?. Ya, pekerjaan kadang tidak sesuai dengan keinginan akan mampu mempercepat terjadinya kejenuhan dan kemalasan. Tugas

kuliah misalkan, pekerjaan yang tidak banyak orang menyukainya tapi hampir semua orang membutuhkannya untuk menaikkan nilai SKS.

Satu dua tugas mungkin dapat dilewati dengan mudah. Namun, tugas kuliah tidaklah sedikit, hampir setiap minggu tugas itu ada. Disitulah kejenuhan mulai muncul, apalagi saat bahan teori yang sulit didapat dan dimengerti membuat diri menjadi stress dan cemas akhirnya menjadi malas, dan tugas pun sering terlupakan.

Adapun contoh lain, seperti ketika seorang pegawai yang mukanya suram sambil menjambak rambutnya sendiri melotot ke tumpukan berkas dimejanya. atau seorang SPG yang judes didepan pelanggannya menahan pegal setelah berdiri berjam-jam di depan outlet yang dia jaga. Dan seorang pedagang yang menggerutu bahkan mengelutut ketika calon pelanggannya tidak jadi membeli. Perilaku yang muncul seperti di atas merupakan gambaran dari orang yang sedang mengalami kejenuhan akibat rutinitas. Dan apabila dibiarkan dan tidak dirubah, seorang mahasiswa jadi anjlok nilainya, si pegawai turun jabatan bahkan dipecat, si SPG tidak lagi di kontrak dan si pedagang sepi pembeli. Contoh-contoh ini mungkin bisa juga dialami oleh seorang konselor ketika selalu berhadapan dengan masalah konseli yang mayoritas sama.

Tapi disisi lain, ada mahasiswa yang selalu ontime mengerjakan Tugasnya sehingga mendapat nilai tinggi. Seorang pekerja yang selalu tersenyum menyapa semua orang di depan komputernya saat bekerja. Seorang SPG yang selalu tersenyum dan ramah kepada calon pelanggan walaupun kaki sudah sangat pegal. Dan seorang pedagang yang terus melayani pembeli yang tidak kunjung membeli. Mereka begitu sukses dibidangnya masing-masing. Seorang konselor yang selalu responsive dan empatik terhadap masalah-masalah konseli yang sama. Seolah-olah rintangan yang berat dan berhadapan dengan rutinitas terlihat ringan bak kapas.

Apa yang membuat mereka begitu enjoy didalam pekerjaannya? Jawabannya adalah PASSION. Mereka yang senantiasa berhasil menyelesaikan pekerjaannya, memiliki passion yang baik dalam dirinya. Mereka begitu mudah meraih kesuksesan. Sedangkan mereka yang selalu merasa bosan dan jenuh dengan rutinitas, sulit untuk

berkembang dan menggapai kesuksesan karena tidak memiliki passion yang baik. Malah ketika mereka ditanya mengenai passion, jawabannya “tidak tahu”.

Salah satu penunjang kesuksesan dalam kehidupan seseorang adalah *passion*. *Passion* sendiri banyak diartikan sebagai kombinasi antara kenikmatan, makna dan perasaan atau dalam bahasa Inggris, *combination of Pleasure, Meaning and Emotion*. Dalam kenyataannya, ternyata banyak dari kita salah kaprah mengartikan *passion* hanya berupa kenikmatan saja. Tapi melupakan sisi makna dan *emotion*. Padahal dalam kenyataannya, sesuatu yang kita lakukan itu tidak ada artinya apabila tidak bermakna dan tidak ada perasaan dalam melakukannya. *Pleasure* dalam hal ini adalah kenikmatan bagi panca indera, seperti mata, lidah dan lainnya. *Meaning* berhubungan dengan kepercayaan atau *believe* seseorang, yang jika dikaji lebih dalam lagi adalah kepercayaan terhadap Tuhan. *Emotion* dalam hal ini adalah perasaan kita dalam menjalaninya (Louis Sastrawijaya, 2012: 9-11).

Passion membuat seseorang selalu tersenyum, ceria, energik dan terlihat selalu segar ditengah kesibukannya, bahkan tetap bersemangat walaupun mengalami kegagalan. Steve Jobs (*CEO Apple Computer dan Pixar Animation Studios*) pernah berkata “*You’ve got to find what you love. And that is as true for your work as it is for your lovers. Your work is going to fill a large part of your life, and the only way to be truly satisfied is to do what you believe is great work.*” Ucapan itu ia lontarkan dalam pidatonya di hadapan wisudawan Universitas Stanford, 12 Juni 2005. Melalui pidatonya tersebut ia menceritakan bagaimana ia tetap bersemangat menjalani karier yang ia cintai setelah ia dipecat dari *Apple*. Bahkan Steve Jobs terus bersemangat menjalani karier yang ia cintai sampai akhir hidupnya. Cerita Steve Jobs mengingatkan kita tentang bagaimana cara menjalani karier dengan semangat, yaitu dengan menjalani karier sesuai dengan apa yang benar-benar kita cintai, kita inginkan, dan membuat kita bahagia ketika menjalaninya (lihat. Walter Isaacson, 2011).

Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Jika dibalut dengan *passion* yang kuat, maka harapan itu dapat lebih mudah dipenuhi. *Passion* merujuk pada perasaan yang sangat kuat

terhadap sesuatu. *Passion* dapat diartikan sebagai suatu antusiasme atau keinginan terhadap kegiatan, objek, atau konsep. Oleh karena itu karier erat hubungannya dengan *passion*.

Bekerja sesuai dengan *passion* menghadirkan perasaan senang, nyaman, tenteram, dan nikmat. Bekerja sesuai dengan *passion* membuat kita lebih bersemangat dan termotivasi sehingga semua rintangan dapat terlewati. *Passion* adalah energi yang datang dari diri kita sendiri ke dalam apa yang kita lakukan. *Passion* adalah kekuatan kita. Dan kekuatan itu tak melulu berkaitan dengan keahlian, tetapi justru lebih berkaitan dengan apa yang sangat kita nikmati dan membuat kita bahagia ketika melakukannya.

Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutan kita pun demikian. Beliau saw tak suka nganggur dan bermalas-malasan. Beliau saw senantiasa mengucapkan: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, ketidakberdayaan dan sesuatu yang tak ada nilainya." Beliau saw selalu menyuruh kaum Muslim untuk bekerja keras dan kreatif. Beliau saw selalu mengatakan bahwa kemuliaan itu memiliki tujuh bagian, dan bagian terbaiknya adalah mencari nafkah dengan halal.

Bahkan Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam Ahmad menegaskan, "sesungguhnya Alloh menyukai hamba-Nya yang berkarya dan terampil. Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla". Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Athabrani, Beliau lebih pedas lagi mengungkapkan bahwa, "sesungguhnya di antara dosa-dosa yang tidak bisa dihapus (ditebus) dengan pahala shalat, sedekah atau haji namun hanya dapat di tebus oleh kesusah-payahan dalam mencari nafkah." (Imam Nawawi, terj. Ahmad Sunarto, 1994: 189).

Kerja keras, keuletan, ketekunan merupakan buah dari adanya *passion* dalam diri. Allah SWT pun memerintahkan supaya kita bekerja keras karena memiliki banyak hikmah dan manfaat bagi kehidupan, baik bagi orang yang bekerja keras, maupun terhadap lingkungannya. Di antara hikmah bekerja keras tersebut adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan; 2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab

dan disiplin; 3) Mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat; 4) Meningkatkan taraf hidup orang banyak serta meningkatkan kesejahteraan; 5) Kebutuhan hidup diri dan keluarga terpenuhi; 6) Mampu hidup layak; 7) Sukses meraih cita-cita, dan; 8) Mendapat pahala dari Allah, karena bekerja keras karena Allah, merupakan bagian dari ibadah.

Lalu bagaimana dengan orang yang kehilangan *passion* dalam menjalani aktifitas hidupnya. Maka bisa jadi mereka menjadi bagian bangkai-bangkai kehidupan yang tidak memiliki orientasi dan semangat dalam berkarir hidup. Bahkan bisa jadi mereka sponsor fanatik dari klub para penganggur. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW sangat mengkritik tajam dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Asy Syaibani, sebagai berikut: "pengangguran menyebabkan hati keras (keji dan membeku). Kalau hati sudah keras, keji bahkan membatu, maka bisa orang-orang seperti ini akan menjadi sampah dunia. (Imam Nawawi, terj. Ahmad Sunarto, 1994: 190)

Didalam keseharian kita, pekerjaan dan kegiatan selalu ada. Ada yang disukai dan ada yang tidak disukai. Orang yang malas tidak suka bekerja, namun lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain game, merumpi, tidur sepanjang hari, diam, dan memasifkan diri. Namun orang yang sukses tidak menyukai bermalasan-malasan, mereka lebih senang menyibukkan dirinya dengan hal yang bermanfaat dan menghasilkan keuntungan bagi dirinya. Daya dorong *Passion* tidaklah muncul secara instan. Ada proses yang harus dilalui untuk mencapainya, yakni:

Pertama, proses pemaknaan. Pekerjaan yang dihadapi seseorang, khususnya konselor tidak mungkin tidak memiliki makna, meskipun hanya duduk diam di ruangan. Pemaknaan adalah penting, dengan memaknai pekerjaan, seseorang akan mengetahui esensi dari setiap pekerjaan. Contohnya seorang mahasiswa, di jam-jam perkuliahan temannya sedang presentasi di depan kelas, menjelaskan tentang teori mata kuliah yang isinya akan di ujikan di kemudian hari. Teman yang menjadi audiens terlihat tidak seluruhnya menyimak presentasi. Ada yang asik ngerumpi, cipika cipiki dan ada yang serius sambil senyum-

senyum sendiri memandang gadgetnya. Disisi lain (mungkin teman anda yang nilainya tinggi di kelas) memandang dengan serius setiap kata yang dijelaskan saat persentasi. Ketika ujian datang, ada yang berhasil mengerjakan seluruh soal ujian. Karena sebelumnya mereka senantiasa menyimak penjelasan teori mata kuliah baik dari dosen maupun saat saat teman sedang presentasi. mereka sadar bahwa teori yang dipresentasikan oleh teman adalah penting. Sehingga mereka lebih memilih menyimak dengan seksama, daripada ngerumpi dan mengotak-atik gadget saat mata kuliah berlangsung. Inilah proses pemaknaan, pekerjaan menyimak yang mereka lakukan tidaklah sesepel. Menyimak setiap kata yang dijelaskan adalah kunci kesuksesan dalam ujian. Begitu juga sama seperti seorang konselor, mereka yang sabar dan serius menyimak setiap lontaran-lontaran kalimat konseli yang dapat memberikan solusi terbaik bahkan menaikkan derajat kepercayaan profesinya di hadapan public konseli.

Kedua, proses perasaan atau emosi. Senang, sedih, bersemangat, optimis, pesimis merupakan bagian dari perasaan yang ada pada diri manusia. dari mulai lahir hingga dewasa dan beranjak tua, emosi akan selalu ada. Emosi merupakan daya bagi manusia untuk bergerak dan emosi membuat manusia hidup. Dalam perspektif psikologis, emosi terbagi menjadi tiga: ada emosi yang bersifat positif, ada yang bersifat negatif, dan emosi berlebihan. Emosi-emosi itu timbul saat seseorang mengetahui makna sesuatu. Orang yang tidak mengetahui pentingnya sebuah pekerjaan, emosi yang akan timbul pada dirinya berupa rasa pesimis, jenuh, dan malas. Kebalikanya bagi mereka yang tahu makna hidup dan pekerjaan, emosi yang timbul berupa rasa optimis, semangat, motivasi belajar dan bekerja yang tinggi. Secara generik, emosi penting adanya dalam hidup. Rutinitas yang kita jalani harus senantiasa di suntik oleh emosi-emosi yang positif. Hal ini yang menyebabkan orang sukses, tetap terlihat segar, energik dan produktif di tengah kesibukannya sehari-hari. Emosi membuat energi tubuh selalu terbarukan, merasakan penuh kecintaan bahkan kesadaran atas motivasi untuk menjalankan rutinitas kehidupan. Dalam konteks ini, emosi yang harus terbangun dari seorang konselor adalah luapan-luapan emosi positif. Karena dengan luapan emosi positif, seorang konselor dapat memiliki sikap optimis dalam menjalankan

pekerjaannya, simpati dan empati terhadap masalah-masalah konseli yang dihadapinya.

Ketiga adalah proses kenikmatan. Pekerjaan akan selesai dan sukses saat seseorang dapat menikmati pekerjaan itu dengan sepenuh hati. Dengan menikmati pekerjaan, semuanya akan terasa positif dan pikiranpun menjadi terbuka. Namun sayang, kebanyakan orang lebih menikmati berdiam diri, dan mengerjakan sesuatu yang bersifat hiburan. Tapi ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang sesungguhnya dan membawa manfaat bagi dirinya, kebanyakan orang enggan menikmati pekerjaan itu. Seperti belajar, kuliah, mengerjakan tugas kantor dan sebagainya. Tipe orang-orang seperti ini adalah tipe manusia yang sudah kehilangan *passion*. Proses kenikmatan dalam mengerjakan pekerjaan tidak akan timbul sebelum seseorang memaknai pekerjaan itu sebelumnya, menumbuhkan rasa optimis dan semangat setelah adanya makna dalam pekerjaan itu. Dalam pandangan victor Frankl seorang pemuka konseling logotherapy, masuklah pada setiap aktifitas pekerjaan hidup dan temukan setiap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Jika sudah menemukan maknanya, maka dia bisa menjaga dan memelihara semangat menjalankan aktifitas-aktifas pekerjaan hidupnya tersebut. Bahkan dia bisa menikmati dan merasakan pekerjaannya tersebut dengan sepenuh jiwa raganya. Jika sudah seperti ini, ujaran sir Muhammad Iqbal dalam *Reconctruction Of Religious Thought in Islam*, setiap diri akan menjadi bermakna dalam hidupnya karena dia dapat menikmati dan merasakan eksistensi dirinya sebagai manusia sejati. Dia betul-betul disebut manusia sejati, karena dalam setiap perjalanan hidupnya selalu mengambil tonggak-tonggak kebermaknaan. Yah dialah manusia super, manusia yang diliputi warna-warni *passion*. Dalam konteks inilah, seorang konselor harus bisa menikmati pekerjaannya agar dalam melakukan proses konseling menjadi tuntas dan selalu tulus serta optimis dalam menghadapi semua dinamika pekerjaan yang dihadapinya bersama ragam masalah-masalah konseli (lihat. Louis Sastrawijaya , 2012).

Internalisasi Spiritual

Ketahuilah, manusia hanya memiliki kemampuan untuk membuat cita-cita, mengemas impian, menyusun strategi, menulis rencana teknis dan

melakukan teknis aplikasinya. Selebihnya, ada kekuatan lain yang mengendalikan, yang semuanya ada dalam kendali dan kuasa Sang Kuasa (pen)

Jika dikaji lebih jauh, dalam dunia usaha, bisnis, politik atau apapun yang di impikan seseorang, ada satu kekuatan yang menjadi titik sentral yang sangat menentukan kesuksesan tersebut, satu kekuatan yang sangat dahsyat, yaitu : Kekuatan Spiritual. Coba perhatikan sejarah keberhasilan orang-orang sukses, atau para pejuang di masa lalu. Di atas segala kesungguhan dan pengorbanan mereka, baik waktu maupun tenaga bahkan jiwa dalam menggapai kesuksesan yang mereka raih, ternyata mereka memiliki satu modal utama yang lagi-lagi sangat dahsyat pengaruhnya bagi kesuksesan mereka, yaitu Kekuatan Spiritual.

Popularitas Teori spiritual, salah satunya dikembangkan oleh Danah Zohar dan suaminya yang dokter ahli jiwa dan filosof (sementara Danah Zohar sendiri adalah Fisikawan dan filosof), mereka memperkenalkan kecerdasan jenis lain, selain Intelligence Quotiens (IQ) dan Emotional Quotiens (EQ). Kecerdasan itu berurat akar dalam saraf manusia, terutama di otak. Spiritual sebagaimana howard gardner, Danah Zohar dan suaminya juga menyebut kecerdasan itu sebagai kecerdasan spiritual atau spiritual quotiens. Ini adalah kecerdasan jenis ketiga setelah intelligence quotiens yang pertama kali diperkenalkan Wilhelm Stern dan berpengaruh kurang lebih 200 tahun, serta emotional quotiens yang ditemukan oleh Joseph deLoux dan kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (lihat terj. Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002).

Kecerdasan spiritual atau SQ itu adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden (diluar kemampuan manusia)) dan hal-hal yang mengatasi waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah bagian terdalam dan terpenting dari manusia.

Beberapa pembagian otak dan kecerdasan, membawa implikasi yang sangat besar pada manusia dalam cara berpikir dan bersikap. Dengan adanya penemuan dalam bidang ilmu saraf, membuat sebagian orang makin rasional, tetapi lebih banyak lagi yang makin menjadi "irasional". Dalam arti, makin banyak orang yang sadar akan potensi besar dalam diri. Tidak hanya menyangkut hubungan-hubungan sosial

antar-manusia, tetapi juga hubungan-hubungan eksistensial menyangkut makna kehidupan.

Tentu, sebagai manusia modern yang pesat teknologi, para peneliti kontemporer berhasil menemukan bukti bahwa rasa ber-Tuhan sudah tertanam sejak lahir dalam diri manusia. Rasa ini mulai jelas muncul saat-saat anak beranjak balita. Sekumpulan saintis pakar saraf dari Universiti California di San Diego yang diketuai oleh Dr. Vilayanur Ramachandran telah berjaya menemui satu saraf kecil di dalam otak manusia yang mampu bertindak balas terhadap aspek agama dan ketuhanan. Saraf tersebut akan menjadi lebih utuh sekiranya dirangsang untuk terus mengingat Tuhan. Penyelidikan ini dikenal sebagai 'God Spot' atau 'God Module'.

God Spot bukanlah *Green-Spot* atau *G-Spot* dan juga bukan *Hot-Spot*. **God Spot** inilah yang membuat seseorang mempunyai pengalaman rohani. **God Spot** juga membuktikan bahwa Tuhan memang berada di dalam diri manusia. Menurut Ary Ginanjar Agustian, **God Spot** secara singkat adalah fitrah atau suara hati. Dalam penemuan sains ternyata, pusat spiritual ini terletak di antara hubungan-hubungan syaraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi, positron, dan area-area syaraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama (lihat. Ary Ginanjar Agustian, cet.II, 2005).

Menurut ahli syaraf, syaraf ini memiliki gejala yang unik, karena tidak teraliri oleh darah sepanjang hari, namun tidak mati. Syaraf ini butuh darah hanya 2-4 detik saja sebanyak 5 kali sehari. Syaraf ini diyakini sebagai chip atau modem yang ditanam oleh Allah ke dalam otak manusia agar mampu mendeteksi hal-hal yang berhubungan dengan spiritual dan ilmu yang datangnya langsung dari Sang Pencipta melalui ilham. Sebaliknya, apabila syaraf ini tidak aktif, maka orang tersebut sulit untuk menerima hal-hal yang berbau moral-etika, apalagi spiritual.

Tidak dinafikan bahwa dunia melihat penemuan ini sebagai sesuatu yang menakjubkan. Apapun, adalah tidak mengherankan jika fungsi saraf ini telah ditemui. Terbukti Tuhan telah menciptakan manusia dengan kemampuan fizikal (saraf) untuk senantiasa ingat dan

tunduk pada-Nya. Bahkan di dalam kitab suci Al-Quran sendiri, Allah SWT berfirman : "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar " (QS Fussilat : 53).

Rosululloh SAW pasti sudah membahas hal ini semasa hidupnya. Dalam Al-Quran telah dijelaskan sebagai berikut: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raaf: 172). Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah SWT sengaja menanamkan potensi spiritual tentang keesaan Tuhan yang dikenal dalam ilmiah modern dengan sebutan *God Spot* atau dalam istilah sebagian cendekiawan muslim disebut *fitrah*, agar manusia tidak tersesat semasa hidup di dunia sehingga selamat saat kembali menghadap Tuhan. Ingatan tersebut bisa mati dan bisa hidup bergantung pada manusianya (lihat. Ary Ginanjar Agustian, cet.II, 2005).

Ayatullah Khomaeni, ketika menjelaskan fitrah manusia, menukil beberapa pendapat menyangkut aspek maknawi dari fitrah manusia. Abdullah Ibn Sinan, misalnya, menafsirkan fitrah itu, sehubungan dengan pertanyaan Al-Qur'an dalam surah Al-Rum ayat 30, sebagai Al-Islam. Sementara Imam Al-Baqir mengartikan fitrah sebagai ma'rifah (pengetahuan tentang Allah). Menurut Khomaeni, adanya fitrah itu ditandai dengan kecenderungan manusia pada kesempurnaan dan kecenderungan manusia kepada kebenaran. Karena siapapun dia, apapun pekerjaannya, manusia selalu mencari dua hal itu dalam hidupnya. Walaupun demikian, oleh sebab-sebab tertentu, seseorang dapat saja menafikan atau memanipulasi kecenderungan tersebut (lihat. Murthada Muthahari, 1985: 140-147).

Dalam kaitannya dengan profesi konseling, maka pemahaman tentang fitrah manusia harus mampu dikuasai oleh konselor. Sebab

berdasarkan literature psikoterapi dan konseling, sumber utama lahirnya masalah yang dihadapi oleh konseli adalah jauhnya jiwa bahkan kehilangan jiwanya dari pusat spiritual (fitrah). Begitupun munculnya kejenuhan seorang konselor dalam menghadapi masalah-masalah konseli banyak diakibatkan oleh dirinya melepaskan diri dari basis fitrah, yang selalu mengajarkan bahwa setiap pekerjaannya adalah bagian dari bentuk ibadah kepada Tuhan.

Dalam salah satu perspektif agama, untuk mencapai dan menemukan kembali makna fitrah bagi kepentingan kehidupan agar bisa stabil dan konsisten adalah seseorang harus menjalanin tanggung-tangga (*thariqah*) (lihat. Caknur, 1992 &1994), diantaranya:

Pertama, tangga muhasabah. Muhasabah berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia dan kehidupan kelak yang abadi di yaumul akhir. Dengan melaksanakan Muhasabah, seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh perhitungan baik amal ibadah mahdhah maupun amal sholeh berkaitan kehidupan bermasyarakat. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Tangga muhasabah ini penting bagi seorang konselor, paling tidak diperlukan untuk menaikkan grafik kemampuan konseling baik itu berkaitan dengan kompetensi kualitas diri hubungannya dengan penguasaan teoritik maupun praktis yang semakin berkembang, kompetensi diri yang berkaitan dengan keshalehannya baik ketekunan dan kesabaran dalam menjalankan kariernya yang harus diposisikan sebagai bagian dari ibadah. Kemudian kepentingan lainnya adalah menaikkan kemampuan mengevaluasi perkembangan konseli yang dihadapinya.

Kedua, tangga munasabah. Secara bahasa munasabah berarti berhubungan, menghubungkan atau dihubungkan. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual. God Spot harus senantiasa dihubungkan dengan Tuhan dengan cara beribadah. Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan kepada seseorang bahwa hati, lisan dan perbuatan harus

senantiasa dihubungkan dengan perintah-perintah Allah dalam Al-Qur'an. Bagi seorang konselor, tangga munasabah ini amat penting untuk mensinergikan pekerjaannya sebagai bagian dari perintah Tuhan sehingga ia bisa menikmati pekerjaannya karena ternyata memiliki nilai di hadapan Tuhan. Bahkan dalam aspek praktis dalam menangani konseli, tangga munasabah bisa dipergunakan untuk menganalisa masalah dan mencari solusi terbaik bagi upaya penanganan konseli.

Ketiga, tangga musyahadah. Dalam menggapai sukses meningkatkan kecerdasan spiritual yang selanjutnya adalah dengan musyahadah. Pernahkah kita memasuki organisasi dan kita dipinta untuk berikrar untuk komitmen dan konsisten dalam menjalankan etika organisasi?. Dengan ikrar itu, secara langsung kita mendeklarasikan diri untuk bersedia patuh dalam menjalankan aturan main sebuah organisasi. Dengan musyahadah, seorang dalam menjalankan aktifitas kehidupannya bisa mendapatkan keuntungan dan keberuntungan. Sebab ia mampu bertahan dalam komitmen aturan main.

Musyadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual artinya, seseorang harus mampu mendeklarasikan dirinya kepada Allah SWT dan Rosul-Nya serta orang beriman untuk dapat menumbuhkan kekuatan dalam menggerakkan dan mengontrol setiap bentuk perbuatan hati, lisan dan perbuatan, agar senantiasa dalam batasan perintah Allah SWT.

Seperti halnya dalam organisasi sosial khususnya profesi pekerjaan, dengan deklarasi yang dilakukan. Secara tidak langsung, tumbuh dalam diri kita rasa tanggung jawab dan kewajiban mengikuti semua aturan dalam organisasi tersebut. Sehingga, apabila aturan tersebut dapat dipenuhi akan berdampak pada pemberian reward, baik reward yang berkaitan dengan kesempatan untuk terus naik pada level jabatan profesi pekerjaan maupun level penerimaan dari masyarakat pengguna. Sebaliknya, apabila tidak dapat mematuhi aturan main organisasi. Pemecatan atau penurunan jabatan akan terjadi. Begitu juga penerimaan dari masyarakat pengguna semakin menurun bahkan ditinggalkan sama sekali.

Dalam konteks profesi sebagai konselor maka pendeklarasian diri harus dilakukan sebagai bagian dari ciri khas profesi di hadapan profesi

orang lain. Sehingga dengan deklarasi diri tersebut, seorang konselor akan diketahui oleh public mengenai derajat keahlian dan kemampuannya. Tentu, deklarasi ini harus diikuti dengan sikap kepatuhan terhadap etika profesi konseling agar derajat kredibilitasnya semakin meningkat dihadapan sesama konselor maupun masyarakat pengguna.

Keempat, tangga mujahadah. Mujahadah berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah, teguh berkarya, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya 'abdun (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada Ma'bud (Allah Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba yang wajib berbakti (beribadah). Mujahadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal. Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat: 5; "Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa-apa yang telah kamu kerjakan."

Situasi batin dari orang-orang yang terus mujahadah akan selalu menampilkan penampilan yang amat tenang. Sehingga tak ada kewajiban yang diperintah dilalaikan dan tidak ada larangan Allah yang dilanggar. Selanjutnya, jiwa yang memiliki rusyda akan terus hadir dengan khusyu'. Inilah sebenarnya yang disebut *mujahidin 'ala nafsini wa jawarihihi*, yaitu orang yang selalu bersungguh dengan nuraninya dan gerakannya. Dalam hal ini, Syeikh Abu Ali Ad Daqqaq mengatakan: "Barangsiapa menghias lahiriahnya dengan mujahadah, Allah akan memperindah rahasia batinnya melalui musyahadah."

Dalam hal ini, seorang konselor tentu harus melakukan tangga mujahadah. Tangga ini dapat mengarahkan seorang konselor untuk bekerja serius dalam menjalankan profesinya. Bahkan secara praktis, ia dapat menjalankan profesinya tersebut dengan mudah, efektif dan

professional karena seluruh potensi kemanusiaan yang telah diberikan oleh Tuhan dapat berfungsi semuanya.

Kelima, tangga muroqabah. Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan merasa dievaluasi secara otomatis dalam menjalankan peran kekhalifahannya. Salah satu peran kekhalifahan adalah peran sebagai seorang konselor. Maka dalam menjalankan fungsi konselingnya, ia akan senantiasa bersikap hati-hati dalam mendiagnosa masalah yang dihadapi konseli dan apik dalam memberikan solusi terapeutiknya.

Kehati-hatian, kejujuran dan keadilan hakikatnya adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat dirinya. Dalam hal ini, Syeikh Ahmad bin Muhammad Ibnu Al Husain Al Jurairy mengatakan; "Jalan kesuksesan itu dibangun di atas dua bagian. Pertama, hendaknya engkau memaksa jiwamu muroqabah (merasa diawasi) oleh Allah SWT. Kedua, hendaknya ilmu yang engkau miliki tampak di dalam perilaku lahiriahmu sehari-hari."

Tangga muroqabah ini, kepentingannya bagi seorang konselor adalah menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan kehati-hatian (mawas diri). Inilah betuk kesadaran yang harus tertanam pada diri seorang konselor agar dalam menjalankan profesinya selalu berpijak pada etika konseling. Ada atau tidak ada control dari orang lain, seorang konselor yang selalu melakukan tangga muroqabah, ia akan tetap komitmen terhadap etis dan etika aturan main konseling. Sebab ia selalu menyadari dalam pusaran setiap kehidupannya, terdapat pengawasan Tuhan yang selalu melekat.

Penutup

Pentingnya internalisasi passion dan spiritual adalah untuk mengembangkan kualitas konselor. Dengan passion dan spiritual, peranan dan nilai praktis konseling dapat diarahkan pada makna terbaik dan motivasi tertinggi, bukan hanya dihadapan dirinya, orang lain bahkan Tuhan yang disembahnya. Apabila passion dan spiritual ini sudah terinternalisasi pada diri konselor, maka secara natural kualitas

dirinya sebagai seorang konselor akan meningkat dengan munculnya indikator-indikator sebagai berikut: meningkatkan kualitas kesadaran diri; meningkatnya visi hidup dan perjuangan; meningkatnya fleksibilitas interaksi dan komunikasi; mempunyai pandangan holistik; bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, dan; meningkatnya kemampuan refleksi diri.

Dalam hal ini, penulis harus mengatakan dengan terang bahwa catatan tentang pengembangan kualitas konselor belum pada kesimpulan yang tuntas. Oleh karena, penguraiannya baru 2 hal penting, yakni passion dan spiritual. Masih terdapat beberapa nilai dan konsep yang belum bisa diuraikan dalam catatan sederhana ini, yakni: Responsibility, Opportunity, Personality, Emotionality, Credibility, dan Tangibility. Mudah-mudahan dalam kesempatan lain bisa terjadi lagi silaturahmi diantara kita dan bisa melanjutkan uraian yang tertunda mengenai pengembangan kualitas pribadi konselor muslim. Sehingga bisa utuh dan komprehensif dalam menimbang perlunya pengembangan nilai-nilai bagi peningkatan kompetensi konselor muslim.

Begitupun, penulis harus mengatakan betapa banyak kekurangan-kekurangan dari tulisan ini. Sehingga dibutuhkan banyak masukan yang konstruktif, tentunya bagi pengembangan keilmuan BKI dalam menyongsong peradaban global. Dalam konteks peradaban global inilah, maka penulis menyakini akan kebutuhan nilai-nilai yang bermanfaat bagi tegaknya eksistensi keilmuan dan prodi BKI di tengah-tengah gelombang kehidupan tersebut. Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendorong hadirnya tulisan bersifat reflektif sederhana ini dan mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga
- Anshori, Afif. (2003) *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Brammer, M Lawrence. (1979). *The Helping Relationship: Process and Skills*, Englewood Cliffs: New Jersey.
- Corey, Gerald. (1985). *Therapy and Practice*, Cole Publishing: California.
- Hamdan Bakran. (2001). *Psikoterapi dan Konseling Islami : Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka: Yogyakarta.
- Isaacson, Walter. (2011). *Steve Jobs*, edisi bahasa Indonesia, Penerbit Bentang: Yogyakarta.
- Louis. (2012). *The Miracle of Working with Passion*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. (1994). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina: Jakarta.
- Mutahhari, Murtadha. (1985). *Fundamentals of islamic Thought: God, Man and the Universe*, translated by R. Campbell: Berkeley.
- Nataatmaja, Hidayat. (2003). *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, Penerbit Intuisi: Jakarta.
- Nawawi, Imam. (1994). *Riyadhus Shalihin Jilid II*, Pustaka Mani: Jakarta.
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Alfabeta: Bandung.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralitik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, Mizan: Bandung.